



## **SUPERVISI KLINIS PENINGKATAN KOMPETENSI GURU DALAM MENGIMPLEMENTASIKAN PEMBELAJARAN YANG BERPUSAT PADA PESERTA DIDIK DI SD MUHAMMADIYAH 4 BATU**

**Mariani**

SD Muhammadiyah 04 Kota Batu

Email : [marianisubandi66@gmail.com](mailto:marianisubandi66@gmail.com)

(Naskah Masuk: 24-September-2022, Diterima Untuk Diterbitkan : 26 Oktober 2022-

### **ABSTRAK**

Guru sebagai salah satu profesi yang berperan dalam melaksanakan pendidikan secara profesional di masyarakat. Oleh karena itu guru dituntut untuk dapat mengembangkan kompetensinya. Pembelajaran harus didesain untuk membelajarkan peserta didik, dengan menempatkan peserta didik sebagai subyek belajar atau pembelajaran berorientasi pada siswa (*student centered*). Kenyataan di SD Muhammadiyah 4 Batu, belum semua guru dapat mengimplementasikan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. tetapi pembelajaran, masih didominasi oleh guru. Metode dan analisis data pada penelitian ini yaitu penelitian kualitatif deskriptif Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data kualitatif dari hasil pengamatan dan dokumentasi Subyek penelitian adalah 4 orang Guru kelas IV SD Muhammadiyah 4 Batu.. Berdasarkan paparan hasil analisis dari siklus I ke siklus II terlihat adanya peningkatan kompetensi pedagogik guru dalam pembuatan Modul Ajar dan Pelaksanaan Pembelajaran yang berpusat pada peserta didik.. Pada siklus I kemampuan guru dalam pembuatan Modul Ajar dan Pelaksanaan Pembelajaran berdasarkan instrumen berada pada kategori cukup. Dalam hal ini terdapat kenaikan dalam Perencanaan Pembelajaran /Modul Ajar dari siklus I 77% kategori cukup menjadi 91% dengan kategori sangat baik. Demikian juga terdapat kenaikan dalam pelaksanaan pembelajaran dari 79 % dengan kategori cukup, menjadi 92% dengan kategori sangat baik. Jadi Tindakan supervise klinis dengan melakukan pendampingan terhadap guru dalam membuat modul ajar dan proses Pelaksanaan Pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dikatakan berhasil.

**Kata Kunci** : Kompetensi, Guru, Pembelajaran Berpusat Peserta didik, supervisi klinis

### **ABSTRACT**

*The teacher as one of the professions that plays a role in carrying out professional education in society. Therefore teachers are required to be able to develop their competence. Learning must be designed to teach students, by placing students as learning subjects or student-oriented learning (student centered). The reality is that in SD Muhammadiyah 4 Batu, not all teachers can implement student-centered learning. but learning, is still dominated by the teacher. The method and data analysis in this research is descriptive qualitative research. The data analysis technique used in this study is a qualitative data analysis technique from observations and documentation. The research subjects were 4 class IV teachers at Muhammadiyah 4 Batu Elementary School. Based on the exposure to the analysis results from cycle I In cycle II, there was an increase in teacher pedagogical competence in making teaching modules and learning implementation centered*

*on students. In cycle I, the teacher's ability to make teaching and learning modules based on instruments was in the sufficient category. In this case there is an increase in Learning Planning/Teaching Modules from the first cycle of 77% in the sufficient category to 91% in the very good category. Likewise, there is an increase in the implementation of learning from 79% in the adequate category, to 92% in the very good category. So the action of clinical supervision by providing assistance to teachers in making teaching modules and the process of implementing student-centered learning is said to be successful.*

**Keywords:** *Competency, student centered, clinical supervision*

## **PENDAHULUAN**

Seiring berjalannya waktu terkait pengembangan kurikulum, SD Muhammadiyah 4 Batu ditetapkan sebagai sekolah Penggerak Angkatan I tahun 2021 oleh Kemendikbudristek, telah mengawali adanya transformasi pendidikan untuk melaksanakan uji coba penyederhanaan dan penyempurnaan kurikulum prototype yaitu merupakan salah satu strategi peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia. yang dirancang untuk dapat menyesuaikan tumbuh kembang anak dan tantangan zaman.. Kurikulum Merdeka merupakan transformasi pembelajaran yang penting dalam menghadapi situasi dunia yang terus berubah sesuai dengan perkembangan zaman.

Peningkatan mutu pendidikan tidak terlepas dari adanya peningkatan kompetensi guru sebagai agen pembelajaran melalui peningkatan kualitas pembelajaran yaitu guru sebagai fasilitator, motifator, pemacu, perekayasa pembelajaran dan pemberi inspirasi belajar bagi peserta didik (pasal 4 UU No.14/2005). Guru akan bertindak sebagai motivator dan fasilitator yang bersifat akrab dengan penuh tanggung jawab, serta memperlakukan peserta didik sebagai mitra dalam menggali dan mengolah informasi menuju tujuan belajar mengajar yang telah direncanakan. Guru mempunyai peranan sangat penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan, maka peningkatan kualitas guru harus senantiasa dilakukan secara berkesinambungan, terutama dalam proses pembelajaran.

Sampai saat ini di satuan Pendidikan khususnya di SD Muhammadiyah 4 Batu sudah berupaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan dengan berbagai strategi dan menyesuaikan dengan perkembangan zaman. Namun dalam upaya proses peningkatan kualitas Pendidikan tersebut masih dirasakan adanya kendala yang menghambat. Selain itu juga pelaksanaan pembelajaran yang tidak berdasarkan pada perkembangan, minat, dan kebutuhan peserta didik, pada praktiknya masih berbasis pada materi/bahan ajar dan masih cenderung sentralistik Pembelajaran yang dilakukan oleh guru di sekolah, masih mengikuti adanya penyeragaman dan aturan belajar yang orientasinya pada materi sehingga hal ini dapat menghambat kreatifitas peserta didik.

Sebagaimana kita ketahui tentang Merdeka Belajar merupakan sebuah paradigma pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Selama ini di satuan Pendidikan, dalam proses pembelajaran masih belum nampak optimal bahkan jarang ditanyakan bagaimana pandangan anak terkait sesuatu hal. dan masih terpusat pada guru (*Teacher Centered*) Selain itu guru juga masih kurang memberi kebebasan kepada peserta didik untuk membangun sendiri pengetahuannya. Diharapkan dengan pembelajaran berpusat pada

peserta didik akan dapat mendorong peserta didik terlibat secara aktif dalam membangun pengetahuan, sikap dan perilaku.

Dalam proses pembelajaran, guru memiliki keleluasaan untuk memilih berbagai perangkat ajar sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan belajar dan minat peserta didik. Di dalam kurikulum ini terdapat proyek untuk menguatkan pencapaian profil pelajar Pancasila, dikembangkan berdasarkan tema tertentu yang ditetapkan oleh pemerintah. Proyek ini tidak bertujuan untuk mencapai target capaian pembelajaran tertentu, sehingga tidak terikat pada konten mata pelajaran (Kemdikbudristek, 2021).

Profil Pelajar Pancasila merupakan salah satu usaha dalam meningkatkan kualitas Pendidikan di Indonesia yang mengedepankan pada pembentukan karakter. Pada era kemajuan teknologi globalisasi saat ini, peran pendidikan nilai dan karakter sangat dibutuhkan demi memberikan keseimbangan antara perkembangan teknologi dan perkembangan manusianya (Faiz & Kurniawaty, 2022). Penerapan Profil Pelajar Pancasila dapat dilakukan melalui budaya sekolah, pembelajaran intrakurikuler, kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler yang didalamnya fokus pada pembentukan karakter dan kemampuan yang dibangun dalam keseharian dan dihidupkan dalam diri setiap individu. Budaya sekolah merupakan iklim sekolah, kebijakan, pola interaksi dan komunikasi serta norma yang berlaku di sekolah. Intrakurikuler meliputi muatan pelajaran kegiatan atau pengalaman belajar. Yang dimaksud dengan proyek yaitu pembelajaran berbasis proyek yang kontekstual dan interaksi dengan lingkungan sekitar. Ekstrakurikuler yaitu kegiatan untuk mengembangkan minat dan bakat peserta didik (Rahayuningsih, 2022).

Hal tersebut sesuai jawaban dari pertanyaan besar dalam sistem pendidikan di Indonesia. Profil Pelajar Pancasila dibuat sebagai jawaban dari satu pertanyaan besar, tentang kompetensi seperti apa yang ingin dihasilkan oleh sistem pendidikan Indonesia. Kompetensi tersebut antara lain kompeten, memiliki karakter dan berperilaku yang mengacu pada nilai-nilai Pancasila (Makarim, 2022). Profil Pelajar Pancasila memiliki enam kompetensi yang dirumuskan sebagai dimensi kunci. Keenamnya saling berkaitan dan menguatkan sehingga upaya mewujudkan Profil Pelajar Pancasila yang utuh membutuhkan berkembangnya keenam dimensi tersebut secara bersamaan. Keenam dimensi tersebut adalah beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis serta kreatif. Di samping itu, prinsip-prinsip kunci profil penguatan pelajar Pancasila adalah holistik, kontekstual, eksploratif, dan berpusat pada peserta didik (Kemdikbudristek, 2021).

Sebagai sekolah penggerak SD Muhammadiyah 4 Batu telah menerapkan kurikulum merdeka dengan mengacu pada struktur kurikulum proyek penguatan profil pelajar Pancasila. Perubahan dan perkembangan kurikulum yang begitu cepat menuntut guru, kepala sekolah, peserta didik, bahkan orang tua peserta didik harus segera beradaptasi. Adaptasi yang pertama dan utama tentunya diawali oleh kepala sekolah dan guru sebagai ujung tombak pendidikan di suatu lembaga.

Kenyataan yang terjadi di SD Muhammadiyah 4 Batu, belum semua guru dapat mengimplementasikan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik baik dalam hal Perencanaan Pembelajaran/ Modul Ajar maupun dalam Pelaksanaan Pembelajarannya. Kenyataan yang dihadapi ketika kegiatan pembelajaran, kemampuan komunikasi siswa masih rendah, pembelajaran masih didominasi oleh guru dengan menggunakan metode

ceramah, dan tugas individu. Dari hasil refleksi yang dilakukan oleh guru dalam hal ini guru kelas IV, terdapat 25% guru yang dapat mengimplementasikan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, meskipun belum optimal, sedangkan 75% guru masih belum dapat mengimplementasikan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik secara maksimal. Untuk meningkatkan kompetensi guru dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka, maka dilakukan peningkatan kompetensi guru dalam mengimplementasikan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik melalui supervisi klinis di SD Muhammadiyah 4 Batu. Tujuan dalam penelitian ini untuk mengetahui proses peningkatan kompetensi guru dalam mengimplementasikan pembelajaran yang berpusat pada siswa di SD Muhammadiyah 4 Batu. Untuk menganalisis hasil supervisi klinis yang dilakukan terhadap guru dalam mengimplementasikan pembelajaran yang berpusat pada siswa di SD Muhammadiyah 4 Batu.

## **KAJIAN PUSTAKA**

### **1. Kompetensi Guru**

Kompetensi guru merupakan perpaduan antara kemampuan personal, keilmuan teknologi, sosial, dan spiritual yang secara ideal membentuk kompetensi guru yang mencakup penguasaan materi, pemahaman terhadap peserta didik, pembelajaran yang mendidik, pengembangan pribadi dan profesionalisme (Mulyasa, 2012:27).

Menurut Abdul Majid (2011) Kompetensi merupakan seperangkat tindakan intelegen penuh tanggung jawab yang harus dimiliki seseorang sebagai syarat untuk dianggap mampu melaksanakan tugas-tugas dalam bidang pekerjaan tertentu. Depdiknas merumuskan definisi kompetensi sebagai pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak.

Selanjutnya menurut Undang-undang Republik Indonesia Tentang Guru dan Dosen Nomor 14 Tahun 2005 pada pasal 1 ayat (10) menjelaskan tentang pengertian kompetensi yaitu: "Seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dikuasai, dan diaktualisasikan oleh Guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalan." Selanjutnya pada bab IV pasal 10 (ayat 91), dinyatakan bahwa "kompetensi guru meliputi : Kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.

Menurut Fahrudin (2012) Kompetensi guru adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang seharusnya dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalan. Kompetensi guru juga diartikan sebagai kemampuan seorang guru dalam melaksanakan kewajiban-kewajiban secara bertanggung jawab. Dengan gambaran pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa kompetensi guru adalah kemampuan dan kewenangan guru dalam melaksanakan profesi keguruannya.<sup>4</sup> Kompetensi keguruan menunjuk kuantitas serta kualitas layanan pendidikan yang dilaksanakan oleh guru yang bersangkutan secara terstandart.

### **2. Pembelajaran yang berpusat pada siswa.**

Penerapan Kurikulum Paradigma Baru sebagai penyempurnaan dari K-13 yang kemudian berubah menjadi kurikulum Prototipe dan selanjutnya sebagai Kurikulum Merdeka, merupakan transformasi pendidikan demi terwujudnya SDM yang unggul dan telah melalui

revisi untuk penyempurnaannya. Kurikulum Merdeka dirancang untuk dapat menyesuaikan tumbuh kembang peserta didik sesuai dengan tantangan di zaman nya. dan merupakan salah satu strategi untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia.

Sejak Nadiem Makarim ditunjuk dan diberi amanah oleh Presiden Jokowi sebagai Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Riset dan Teknologi, dunia pendidikan di Indonesia sudah mulai melakukan perubahan besar yang berinovasi sesuai era Revolusi Industri 4.0, Mendikbudristek Nadiem Makarim mulai melakukan beberapa perubahan besar di dunia pendidikan, mulai dari ditiadakannya Ujian Nasional dan diganti dengan Assesmen Nasional yang bersifat survey untuk pemetaan berkala melalui literasi dan numerasi serta karakter dan survey lingkungan belajardi di setiap satuan pendidikan. Dihapuskannya Ujian Nasional jelas sangat berpengaruh dalam proses pembelajaran yang selama ini lebih untuk mengejar materi pelajaran sesuai tuntutan materi pada Ujian Nasional. Guru dan peserta didik juga tidak merasa terbebani mengajar dan belajar hanya untuk mengejar materi dan konten serta latihan soal-soal saja, yang mana hal ini tidak sesuai dengan tujuan pendidikan yaitu melatih ketrampilan serta meningkatkan berbagai kompetensi.

Dalam Kurikulum Merdeka pembelajaran berpusat pada peserta didik bukan pada Guru. Banyak teori tentang model pembelajaran yang menghindari Guru untuk banyak berceramah tapi lebih berpusat kepada peserta didik yang berkolaborasi dalam kelompok.

### **3. Supervisi Klinis**

Supervisi klinis merupakan hal yang penting dalam upaya untuk memperbaiki kinerja guru. Hal ini sejalan dengan Nurcholiq (2018), yang berpendapat bahwa supervisi klinis merupakan salah satu jenis pendekatan supervisi akademik yang terdapat pertemuan langsung antara pengamat dan guru serta difokuskan pada peningkatan mengajar dengan melalui siklus yang sistematis dalam hal perencanaan, pengamatan serta analisis yang intensif dan cermat tentang penampilan untuk mengajar serta bertujuan untuk mengadakan perubahan dengan cara yang rasional.

Menurut Suminah (2022), supervisi klinis merupakan proses bimbingan yang memiliki tujuan untuk membantu pengembangan profesionalitas guru, khususnya dalam aspek penampilan mengajar yang didasarkan pada observasi dan analisis data secara objektif dan teliti sebagai pegangan untuk perubahan tingkah laku mengajar guru.

Pandangan sejalan mengenai supervisi klinis yakni pandangan dari Fathullah (2018), yang mengartikan superklinis sebagai supervisi yang digunakan untuk perbaikan penampilan guru dalam memfasilitasi pembelajaran di kelas. Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa supervisi klinis merupakan suatu kegiatan supervisi yang dilakukan dengan melakukan bimbingan kepada guru yang didasarkan oleh kegiatan observasi dan analisis data yang sistematis, objektif dan cermat serta bertujuan untuk memperbaiki penampilan dan tingkah laku guru dalam memfasilitasi kegiatan mengajar dan pembelajaran.

### **4. Penelitian yang Relevan**

Terdapat penelitian yang relevan dengan penelitian yang penulis buat, yakni penelitian yang dilakukan oleh :

- 1) Agus Salim pada tahun 2022 dengan judul “Upaya Peningkatan Kompetensi Guru Madrasah Ibtidaiyah dalam Menerapkan Pembelajaran Tematik dengan Pendekatan Scientific melalui Supervisi Akademik di Madrasah Binaan Kabupaten Aceh Selatan” dan menghasilkan penelitian bahwa para guru telah dapat melakukan evaluasi diri pada setiap proses pembelajaran, keterbukaan ruang diskusi pada saat kegiatan refleksi mampu menambah inspirasi, bekerja sama terhadap guru serta mampu melakukan inovasi yang menunjang proses budaya belajar dan mengajar
- 2) Ahmad Fathullah pada tahun 2018 yang berjudul “Upaya Meningkatkan Kompetensi Guru dalam Mengimplementasikan Pendekatan Saintifik pada Pembelajaran di Kelas Melalui Supervisi Klinis menghasilkan Perlakuan supervisi klinis dengan nilai 66 dapat meningkatkan kompetensi guru sebesar 26%, yaitu dari nilai 41 menjadi 67 pada siklus 1. Pada siklus 2 dibuat perbaikan dan penguatan perlakuan supervisi klinis hingga mencapai nilai 82. Dari perlakuan yang lebih baik itu dapat menghasilkan peningkatan kompetensi guru dalam mengimplementasikan pendekatan saintifik pada pembelajaran sebesar 17% atau menjadi 83. Jika diakumulasi, peningkatan kompetensi guru itu mencapai 43%. Sedangkan aktivitas guru pada kegiatan supervisi klinis mencapai 82.
- 3) Edy Ahmad pada tahun 2019 yang berjudul “Upaya Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Guru dalam Menerapkan Proses Pembelajaran Berbasis Pendekatan Saintifik melalui Supervisi Kunjungan Kelas Di SMPN 18 Dumai” yang menghasilkan terjadinya peningkatan kompetensi pedagogik guru dalam menerapkan proses pembelajaran berbasis pendekatan saintifik di SMPN 18 Dumai. Peningkatan ini terlihat pada siklus I, persentase kompetensi pedagogik guru sebesar 55% yang termasuk kategori kurang menjadi 79% dengan kategori baik pada siklus II.
- 4) Suminah pada tahun 2022, yang berjudul “Peningkatan Kompetensi Guru dalam Menerapkan Model Pembelajaran Problem Based Learning melalui Supervisi Klinis” yang menghasilkan penerapan supervisi klinis dapat meningkatkan keterampilan guru dalam pembelajaran Problem Based Learning. Peningkatan nilai rata-rata menyusun RPP model Problem Based Learning, pada awal nilai rata-rata 75,5 (cukup), siklus I sebesar 75 (cukup), dan siklus II sebesar 83,5 (baik) meningkat sebesar 8,5. Sedangkan menerapkan model Problem Based Learning, pada awal nilai rata-rata 76,5 (cukup), siklus I sebesar 71 (cukup), dan siklus II sebesar 81,5 (baik) meningkat sebesar 10.

## **METODOLOGI PENELITIAN**

### **1. Jenis Penelitian**

Untuk melakukan sebuah penelitian ada beberapa jenis penelitian yang biasa dilakukan salah satunya adalah jenis penelitian kualitatif yaitu metode penelitian yang sering digunakan dengan menggunakan data yang berdasar pada argument yang dapat direpresentasikan dalam bentuk kata-kata dan kalimat tanpa menggunakan perhitungan.

Penelitian Deskriptif kualitatif menurut Sugiyono (2010), yaitu penelitian yang dilakukan dengan cara memaparkan data-data berupa kalimat dan kata secara sistematis yang sesuai dengan kaidah-kaidah suatu metode penelitian yang ilmiah.

Jenis penelitian yang dilakukan penulis ini adalah penelitian Tindakan, yaitu melakukan suatu tindakan dengan tujuan untuk meningkatkan mutu serta menyelesaikan masalah yang dihadapi oleh suatu kelompok subyek yang diteliti dalam hal ini adalah guru kelas. Selanjutnya adalah mengamati keberhasilan dari tindakan serta memberi tindakan lanjutan untuk menyempurnakan hasil yang lebih baik. Penelitian tindakan merupakan suatu proses sistematis yang dilaksanakan terkait program suatu kegiatan yang dilakukan oleh guru, dosen, atau praktisi pendidikan yang lainnya. Penelitian tindakan dilakukan untuk mengumpulkan data tentang pelaksanaan kegiatan, keberhasilan dan hambatan yang dihadapi, yang selanjutnya dilakukan dengan menyusun rencana dan melakukan kegiatan-kegiatan lain untuk penyempurnaan hasil penelitian. Sedangkan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif.

Penelitian ini penulis lakukan dalam kegiatan supervise sehingga perlu didampingi oleh observer agar pelaksanaan penelitian berjalan obyektif. Observer mengamati proses pembelajaran sedangkan penulis memantau pelaksanaan supervisi kunjungan kelas agar berjalan sesuai rencana. Penelitian tindakan ini dilakukan berdasarkan hasil observasi, refleksi diri, guru mempunyai inisiatif dan kemauan yang kuat untuk melakukan perubahan sehingga kinerjanya sebagai pendidik akan mengalami peningkatan. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus, dengan langkah langkah dalam setiap siklus terdiri dari perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi.

## **2. Lokasi dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di SD Muhammadiyah 4 Batu yang terletak di Jl.Welirang No 17 Kelurahan Sisir, Kecamatan Batu, Kota Batu, yang dilakukan dalam 2 siklus pada bulan Nopember- Desember 2021, tahun pelajaran 2021-2022.

## **3. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data dari penelitian tindakan sekolah ini adalah melalui data kualitatif yang diperoleh dari observasi/pengamatan, wawancara dan studi dokumen. Data dikumpulkan melalui observasi dan dokumentasi serta dianalisis secara kualitatif.

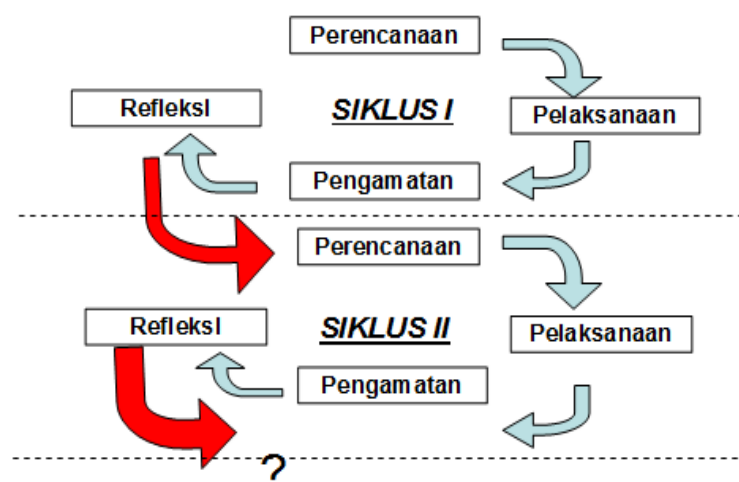
- a) Observasi atau pengamatan; yaitu teknik pengumpulan data dengan cara mengadakan pengamatan langsung terhadap seluruh aktivitas obyek penelitian. Observasi digunakan untuk melengkapi data dari wawancara dan pengumpulan dokumentasi, antara lain mengamati pelaksanaan supervisi yang dilakukan oleh:
  - Observer/ guru pengamat, dalam hal ini dilakukan oleh Guru senior terkait pelaksanaan KBM yang dilakukan oleh guru kelas IV pemula dengan tujuan untuk mengumpulkan data.
  - Kepala Sekolah memantau pelaksanaan supervise kunjungan kelas terhadap proses pembelajaran oleh guru kelas IV (guru pemula) yang dilaksanakan oleh KS/supervisor merupakan bagian dari PTS yang dilakukan oleh Kepala Sekolah.
- b) Wawancara; yaitu teknik pengumpulan data dengan mengadakan wawancara langsung dengan informan yang terkait dalam penelitian ini Teknik wawancara ini digunakan

dengan tujuan agar mendapatkan data secara langsung dari informan. Dalam melakukan wawancara digunakan pedoman wawancara yang terbuka. Wawancara dilakukan terhadap guru kelas IV (Guru Pemula) dan guru pengamat selaku observer . Wawancara terhadap guru kelas IV dilakukan sebelum pelaksanaan pembelajaran, dan pada saat selesai pembelajaran. Agar wawancara dapat terekam dengan baik peneliti menggunakan bantuan media/alat : (1) buku catatan atau notebook untuk mencatat hasil wawancara, (2) handphone, (3) kamera.

- c) Studi Dokumen; Teknik ini digunakan untuk mengumpulkan data sekunder melalui dokumen-dokumen tertulis yang didapatkan dari berbagai sumber yang relevan dengan penelitian. Dokumen yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah hasil supervisi awal, program supervisi, jadwal supervisi, silabus, RPP, dan daftar nilai. Pengambilan sumber yang bersifat sekunder ini dapat diperoleh dari hasil dialog bersama kolaborator, data base sekolah, dan lain-lain.

#### 4. Langkah-Langkah Penelitian

Penelitian ini merupakan suatu proses pengkajian menggunakan sistem berdaur. Sebelum dan sesudah pelaksanaan tindakan diadakan pretest/ tes awal kepada guru pemula yang dilakukan sebelum tindakan dan post test / tes akhir yang dilakukan setelah tindakan. Kegiatan ini dilakukan setelah Penulis melakukan supervisi kunjungan kelas terhadap guru pemula yang sedang melaksanakan KBM, agar pelaksanaan supervisi kunjungan kelas terhadap guru pemula berjalan sesuai dengan prosedur. Prosedur ini dilakukan melalui 4 tahapan yaitu : (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) pengamatan, dan (4) refleksi. Keempat kegiatan tersebut saling berkaitan dan secara urut membentuk sebuah siklus. Sebagaimana penulis sebutkan di awal bahwa penelitian yang dilakukan penulis adalah Penelitian Tindakan Sekolah. Penelitian ini merupakan penelitian yang bersiklus, maksudnya adalah penelitian dilakukan secara berulang dan berkelanjutan sampai tujuan penelitian dapat tercapai. Alur langkah penelitian ini terangkum dalam gambar berikut ini:



#### 5. Teknik Analisis Data dan Pengambilan Kesimpulan

Teknik analisis data yang digunakan yakni teknik analisis data kualitatif dari hasil pengamatan dan dokumentasi. Dalam kegiatan analisis data, penulis merangkum semua data yang diperoleh yaitu berupa data statistik deskriptif digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa membuat kesimpulan yang berlaku secara umum. Data yang diperoleh dianalisis dengan merujuk pada teknik analisis data yaitu interpretasi data hasil observasi.

Ada beberapa cara menganalisis kompetensi guru dalam mengimplementasikan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik yaitu bisa dilihat dari hasil supervise klinis yang dilakukan pada penelitian ini. melalui kunjungan kelas pada siklus I dan siklus II .

Keberhasilan pelaksanaan program supervisi klinis melalui kunjungan kelas ditandai dengan meningkatnya kompetensi dan kinerja guru kelas IV dalam kegiatan pembelajaran dinilai dengan insatrumen penilaian yang digunakan pada saat observasi dalam kegiatan Proses pembelajaran.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Siklus I**

Pelaksanaan supervisi klinis berlangsung dalam proses yang terdiri dari tiga tahap yaitu: tahap pertemuan pendahuluan, tahap pengamatan dan tahap pertemuan balikan. Keiga tahap tersebut memerlukan pertemuan antara guru dan supervisor, yang kami lakukan secara terprogram..

#### **(1) Pertemuan Pendahuluan**

Dalam tahap ini peneliti sebagai supervisor dan guru SMP Negeri 02 Kraksaan bersama-sama membicarakan rencana tentang Pembelajaran berdeferensiasi yang akan dipraktikan dalam pembelajaran dan diobservasi dalam pelaksanaan supervisi klinis.. Pada saat pertemuan pendahuluan ini dibicarakan dan ditentukan bersama pula tentang RPP, metode pembelajaran berdeferensiasi , bahan ajar, media pembelajaran, dan alat evaluasi. yang akan diobservasi dan dicatat selama pembelajaran berlangsung.

#### **(2) Observasi Pembelajaran**

Pada tahap ini guru model melaksanakan pembelajaran berdasarkan perencanaan pembelajaran yang telah disepakati dalam pertemuan pendahuluan. Praktek pembelajaran lebih difokuskan pada praktek model pembelajaran berdeferensiasi . Supervisor mengamati dan mencatat atau merekam tingkah laku guru ketika mengajar. Supervisor juga mengobservasi dan mencatat tingkah laku siswa di kelas serta interaksi antara guru dan siswa. Disamping itu juga ada guru kolega yang membantu melakukan observasi dalam praktek pembelajaran dengan menggunakan instrumen observasi. Para observer menggunakan instrumen observasi pelaksanaan pembelajaran. Praktek pembelajaran diperankan oleh guru model.

#### **(3) Pertemuan Balikan**

Dalam proses pengkajian terhadap berbagai masalah pembelajaran berdeferensiasi serta cara pemecahan masalah yang mungkin dilakukan, setiap alternatif pemecahan masalah dipelajari kemungkinan maka dilakukan pertemuan balikan. Dalam pertemuan ini mempertimbangkan faktor-faktor dan kendala-kendala yang dihadapi dalam praktek pembelajaran berdeferensiasi . Alternatif pemecahan masalah yang terbaik dengan alternatif pemecahan masalah yang paling mungkin dilakukan, berdasar masalah dan

kendala yang dihadapi dalam pembelajaran. Peneliti juga berusaha memberi umpan balik tentang tingkat pemahaman pengetahuan praktis yang kontekstual tentang pelaksanaan pembelajaran berdeferensiasi . Dari hasil evaluasi itu peneliti dapat memberi rekomendasi untuk menyusun strategi pembelajaran berikutnya.

Berikut disajikan hasil angket siswa secara perorangan tentang capaian nilai dalam pembelajaran berdeferensiasi berdasarkan pengakuan siswa sebagai responden pada siklus pertama : dengan skor : 1 = kurang, 2 = cukup, 3 = baik, dan 4 = sangat baik.

No	Pernyataan	Skor	Keterangan
1	Perencanaan pembelajaran berdeferensiasi	2.65	Cukup
2	Pemahaman pembelajaran berdeferensiasi	2.50	Cukup
3	Kerangka berfikir pembelajaran berdeferensiasi	2.50	Cukup
4	Strategi pembelajaran berdeferensiasi	3.10	Baik
5	Metode pembelajaran berdeferensiasi	2.85	Cukup
6	Media pembelajaran berdeferensiasi	2.75	Cukup
7	Bahan ajar pembelajaran berdeferensiasi	2.25	Cukup
8	Evaluasi Sikap dalam pembelajaran berdeferensiasi	2.25	Cukup
9	Evaluasi pengetahuan pembelajaran berdeferensiasi	2.00	Cukup
10	Evaluasi Keterampilan pembelajaran berdeferensiasi	2.65	Cukup
11	Kebermanfaatan pembelajaran dalam kehidupan	2.50	Cukup
12	Membedakan pembelajaran berdeferensiasi dengan pembelajaran modella lainnya	2.00	Cukup
13	Memahami hubungan dengan kehidupan	2.65	Cukup
14	Memahami hubungan pembelajaran berdeferensiasi dengan Critical Thinking	2.80	Cukup
15	Memahami hubungan pembelajaran berdeferensiasi dengan metacognitive	2.50	Cukup
	<b>Rata rata</b>	<b>2,55</b>	<b>Cukup</b>

Berdasarkan analisis data temuan pelaksanaan pembelajaran selama siklus I antara lain:

- 1) Sebagian besar siswa belum memahami pelaksanaan pembelajaran berdeferensiasi
- 2) Belum siswa bisa aktif dalam pembelajaran berdeferensiasi .
- 3) Nilai pembelajaran berdeferensiasi dalam pembelajaran selama siklus I adalah 65 masih dibawah 70, dan belum tuntas (0 % yang tuntas).
- 4) Guru model belum terampil dalam pembelajaran berdeferensiasi
- 5) Guru model belum terampil dalam melakukan evaluasi sikap dan keterampilan dalam pembelajaran berdeferensiasi .

## 2. Siklus 2

Pelaksanaan supervisi klinis berlangsung dalam proses dalam siklus 2 langkahnya sama dengan siklus 1 yang terdiri dari tiga tahap yaitu: tahap pertemuan pendahuluan, tahap pengamatan dan tahap pertemuan balikan..

- (4) Pertemuan Pendahuluan

Pada saat pertemuan pendahuluan ini dibicarakan dan ditentukan bersama pula tentang refisi perbaikan RPP berdasarkan temuan atau refleksi siklus pertama. Dilakukan rencana perbaikan metode pembelajaran berdeferensiasi, bahan ajar, media pembelajaran, dan alat evaluasi yang digunakan.

(5) Observasi Pembelajaran

Pada tahap ini guru model melaksanakan pembelajaran berdasarkan perencanaan pembelajaran yang telah diperbaiki dan disepakati dalam pertemuan pendahuluan. Supervisor mengamati dan mencatat atau merekam tingkah laku guru ketika mengajar dalam siklus 2. Supervisor juga mengobservasi dan mencatat tingkah laku siswa di kelas serta interaksi antara guru dan siswa. Guru kolega tetap membantu melakukan observasi dalam praktek pembelajaran siklus 2 dengan menggunakan instrumen observasi yang telah diperbaiki.

(6) Pertemuan Balikan

Dalam pertemuan ini dibahas faktor-faktor dan kendala-kendala yang dihadapi dalam praktek pembelajaran berdeferensiasi siklus 2. Peneliti juga berusaha memberi umpan balik tentang tingkat pemahaman pengetahuan praktis yang kontekstual dalam upaya perbaikan pelaksanaan pembelajaran berdeferensiasi berikutnya. Dari hasil evaluasi itu peneliti dapat memberi rekomendasi untuk menyusun strategi pembelajaran berdeferensiasi berikutnya. Berdasarkan hasil analisis peneliti, guru model, dan para observer disimpulkan bahwa praktek pelaksanaan pembelajaran berdeferensiasi pada siklus 2 ini jauh mengalami peningkatan bila dibandingkan dengan siklus pertama.

Berikut disajikan hasil angket siswa secara perorangan tentang capaian nilai pembelajaran berdeferensiasi yang diakui siswa pada siklus kedua dengan skor : 1 = kurang, 2 = cukup, 3 = baik, dan 4 = sangat baik.

No	Pernyataan	Skor	Keterangan
1	Perencanaan pembelajaran berdeferensiasi	3.55	Baik
2	Pemahaman pembelajaran berdeferensiasi	3.50	Baik
3	Kerangka berfikir pembelajaran berdeferensiasi	3.50	Baik
4	Strategi pembelajaran berdeferensiasi	4,00	Sangat Baik
5	Metode pembelajaran berdeferensiasi	3.55	Baik
6	Media pembelajaran berdeferensiasi	3.65	Baik
7	Bahan ajar pembelajaran berdeferensiasi	3.25	Baik
8	Evaluasi Sikap dalam pembelajaran berdeferensiasi	3.25	Baik
9	Evaluasi pengetahuan pembelajaran berdeferensiasi	3.00	Baik
10	Evaluasi Keterampilan pembelajaran berdeferensiasi	3.65	Baik
11	Kebermanfaatan pembelajaran dalam kehidupan	3.50	Baik
12	Membedakan pembelajaran berdeferensiasi dengan pembelajaran modella lainnya	3.00	Baik
13	Memahami hubungan dengan kehidupan	3.65	Baik
14	Memahami hubungan pembelajaran berdeferensiasi dengan Critical Thinking	3.20	Baik

No	Pernyataan	Skor	Keterangan
15	Memahami hubungan pembelajaran berdeferensiasi dengan metacognitive	2.80	Cukup
	<b>Rata rata</b>	<b>3,55</b>	<b>Baik</b>

Berdasarkan analisis data, diperoleh skor rta-rata masing-masing komponen pelaksanaan pembelajaran berdeferensiasi, yakni 355 atau Baik berarti sudah memenuhi target indikator ketercapaian dari PTS ini.

Berdasarkan analisis data temuan pelaksanaan pembelajaran selama siklus 2 antara lain :

- 1) Sebagian besar siswa mampu aktif dalam pembelajaran berdeferensiasi
- 2) Guru model lebih kreatif dalam pembelajaran berdeferensiasi .
- 3) Nilai pembelajaran berdeferensiasi dalam pembelajaran selama siklus 2 adalah 85 di atas 70, dan semua guru bisa mencapai di atas indikator ketercapaian.
- 4) Supervisi klinis menjadikan Guru lebih terampil dalam pembelajaran berdeferensiasi di SMP Negeri 2 Kraksaan .
- 5) Guru menjadi lebih terampil dalam meman
- 6) faakan teori untuk diimplementasikan dalam pembelajaran berdeferensiasi .

### 3. Hasil Penelitian

Pada bab ini akan diuraikan hasil penelitian dan pembahasan dari data yang diperoleh melalui penelitian yang dilakukan yaitu data responden dan data penelitian mengenai pelaksanaan pembelajaran berpusat pada peserta didik yang dilakukan oleh guru kelas IV di SD Muhammadiyah 4 Batu

#### 1. Persiapan dan Pelaksanaan Penelitian

Dalam Penelitian ini dilakukan melalui proses secara bertahap, yaitu mulai dari perencanaan penelitian, menentukan fokus penelitian, waktu penelitian, pengumpulan data, analisis, dan penyajian hasil penelitian. Dalam persiapan penelitian ini ada beberapa tahap yang telah dilakukan oleh penulis yaitu sebagai berikut:

##### a) Penentuan Obyek dan Subyek Penelitian

Langkah awal dalam penelitian ini adalah menentukan obyek atau apa yang menjadi focus dalam penelitian, kemudian dapat dirumuskan masalah yang akan dikaji dan menentukan tujuan yang akan dicapai dari diadakannya penelitian ini. Selanjutnya menentukan subyek dalam penelitian. Adapun subyek dalam penelitian ini adalah Guru kelas IV SD Muhammadiyah 4 Batu yang berjumlah 4 orang Tahun pelajaran 2021-2022

##### b) Penyusunan Instrumen Penelitian

Penyusunan instrument dilakukan mulai dari menentukan aspek-aspek yang akan digunakan dalam penelitian.. Setelah aspek-aspek tersebut ditentukan, penulis membuat rancangan kuesioner yang berisi jumlah item variasi pernyataan dan nilai jawaban. Pernyataan atau pernyataan dari setiap item dibuat dengan bahasa yang sederhana agar mudah dipahami serta dimengerti oleh responden.

##### c) Pelaksanaan Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SD Muhammadiyah 4 Batu yang berada di Jl.Welirang 17 Kelurahan Sisir, Kecamatan Batu, Kota Batu.. Pelaksanaan penelitian ini dilakukan pada bulan September - Oktober 2022, diawali dengan pembuatan proposal penelitian, pengumpulan data awal di tempat penelitian serta mencari berbagai referensi terkait penelitian dari berbagai sumber terkait, kemudian penulis memberikan kuesioner kepada responden yang telah ditetapkan. Selanjutnya setelah mendapatkan data dari kuesioner yang telah diisikan jawaban penulis melakukan skoring, pengolahan data, analisis data, setelah itu dilanjutkan dengan menyusun hasil laporan penelitian.

#### 4. Langkah Penelitian Tindakan

Penelitian ini dilakukan dalam 2 siklus, yang sebelumnya diadakan pra siklus pada tanggal 26 September 2022. Waktu pelaksanaan Penelitian, Siklus I dan II, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini :

No	Tanggal	Keterangan
1.	3-5 Oktober 2022	Pembuatan kuisisioner, penggalan data dan referensi untuk penelitian
2.	6-8 Oktober 2022	Penyebaran kuisisioner dan scoring
3.	10-11 Oktober 2022	Siklus I
4.	13-14 Oktober 2022	Siklus II
5.	17-19 Oktober 2022	Analisa Data
6.	21-23 Oktober 2022	Penyusunan Hasil Laporan Penelitian
7.		

**Tabel 4.1 Pelaksanaan Penelitian**

#### 5. Deskripsi Hasil Penelitian

##### 1. Pra Siklus

Pra Siklus dilaksanakan pada tanggal 26 September 2022 untuk mengamati kompetensi awal guru kelas IV dalam proses pembelajaran di kelas. Penulis sebagai pemimpin pembelajaran melakukan kunjungan kelas pada guru kelas 4 yang terdiri dari 4 rombongan belajar.

##### 2. Siklus I

Setelah penulis melakukan kunjungan kelas selanjutnya dalam siklus I ini dilakukan kegiatan sebagai berikut :

###### a. Perencanaan

Untuk melengkapi perolehan data awal pada siklus I ini penulis meminta Guru untuk menyusun perencanaan pembelajaran atau Modul Ajar sesuai mata pelajaran yang akan diajarkan keesokan harinya. Dilengkapi dengan LKPD serta teknis penilaiannya. Penulis melakukan komunikasi dan berdiskusi tentang penelitian yang dilakukan oleh penulis dengan keempat Guru kelas IV pada tanggal 28 September 2022. Penulis mengajak guru kelas IV untuk mendiskusikan pembuatan perencanaan Pembelajaran/Modul Ajar yang mana pembelajaran lebih memfokuskan dan berpusat pada siswa.

###### b. Pelaksanaan

Dalam pelaksanaan ini peneliti melakukan pengamatan terhadap pelaksanaan pembelajaran oleh guru di dalam kelas kelas IV A dan IV B yang dilaksanakan pada tanggal

10 Oktober 2022 dan terhadap gur kelas IV C dan IV D dilaksanakan pada tanggal 11 Oktober 2022. Diperoleh gambaran hasil prosentase rencana pembelajaran/ Modul Ajar dan Pelaksanaan Pembelajaran yang dilakukan guru kelas dapat dilihat pada table 4.2

No.	Nama Guru	Modul Ajar	Pelaksanaan Pembelajaran
1.	Guru A	80 % ( C= Cukup)	79% ( C = Cukup)
2.	Guru B	83 % ( B=Baik)	83% ( B=Baik)
3.	Guru C	74 % ( C = Cukup)	79% ( C= Cukup)
4.	Guru D	71% ( C = Cukup)	74% ( C = Cukup)

**Tabel 4.2 Hasil Pengamatan Pelaksanaan Siklus I**

c. Pengamatan/Observasi

Setelah dilakukan pengamatan terhadap pembuatan Modul Ajar dan pelaksanaan pembelajaran yang telah dilaksanakan oleh guru kelas IV A-D berdasarkan gambar table 4.2 dapat disimpulkan bahwa rerata prosentase kemampuan Guru dalam Pembuatan Modul Ajar masih 77% dan dalam praktik Pelaksanaan Pembelajaran masih 79% sehingga dapat dikatakan kompetensi guru dalam mengimplementasikan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik jika dihitung reratanya masih dalam kategori cukup

d. Refleksi

Berdasarkan hasil pelaksanaan dan pengamatan/observasi terhadap keempat guru kelas IV terhadap pembuatan modul ajar dan Pelaksanaan Pembelajaran yang telah dilakukan rerata prosentase semua guru masih belum maksimal dalam mengimplementasikan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Dalam artian kemampuan pedagogic guru perlu adanya perbaikan maka selanjutnya penulis akan melakukan bimbingan, memberikan arahan agar lebih maksimal pada siklus berikutnya. Maka penulis mengharapkan ada peningkatan untuk dilanjutkan Tindakan di siklus II.

### 3. Siklus 2

a. Perencanaan

Berdasarkan hasil refleksi pembelajaran pada siklus I, maka perlu dilakukan perencanaan yang lebih tepat . Tahap pertama dalam perencanaan siklus II ini adalah mereviuw pembuatan modul Ajar yang telah dibuat. Penulis melakukan pendampingan untuk pembuatan modul ajar yang lebih berpusat pada peserta didik dengan menggunakan strategi atau model pembelajaran yang tepat.

b. Pelaksanaan

Dalam pelaksanaan siklus II ini penulis melakukan observasi terhadap pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan dengan Modul Ajar yang sudah direvisi.. Pada kegiatan awal pembelajaran Guru mengucapkan salam dilanjutkan mengecek kehadiran siswa, Memberi apersepsi untuk menggali pengetahuan siswa dikaitkan dengan maeteri yang akan di pelajari.

c. Pengamatan

Pada siklus II ini pengamatan dilakukan pada kesiapan modul ajar yang sudah direvisi dengan menerapkan metode dan strategi pembelajaran yang lebih tepat.dan menentukan Alur Tujuan Pembelajaran yang disesuaikan dengan Tujuan Pembelajaran dan Capaian

Pembelajaran yang berpusat pada siswa. Demikian pula pada Kegiatan Pelaksanaan Pembelajaran Guru mengawali pembelajaran dengan memberikan pertanyaan terkait kesiapan belajar peserta didik tentang materi pembelajaran. Pada saat Kegiatan inti Guru hanya sebagai fasilitator yang memberikan layanan terhadap kebutuhan belajar peserta didik. Guru memberikan suatu permasalahan kepada peserta didik melalui kelompok belajar peserta didik yang menuntut kemampuan berpikir dari peserta didik secara individu maupun kelompok. untuk mengatasi permasalahan sehingga bermakna, dan kontekstual.

Guru menyampaikan masalah yang akan dipecahkan secara kelompok. Peserta didik dalam kelompok mengamati dan memahami masalah yang disampaikan guru

Dalam setiap kelompok, peserta didik berdiskusi dan membagi tugas untuk mencari data yang diperlukan untuk menyelesaikan masalah dan menghasilkan solusi pemecahan masalah. Kemudian hasil diskusi dipresentasikan. kelompok yang lain memberikan apresiasi. Pada kegiatan penutup Guru dan peserta didik melakukan refleksi pembelajaran terkait materi pembelajaran yang telah dilakukan.

Setelah dilakukan pengamatan terhadap pembuatan Modul Ajar dan penulis mengamati Pelaksanaan Pembelajaran yang dilakukan oleh guru kelas IVA, IVB, IVC dan IVD dalam hal kompetensi guru sudah ada peningkatan yang dapat terlihat pada table di bawah ini :

No.	Nama Guru	Modul Ajar	Pelaksanaan Pembelajaran
1.	Guru A	91 % ( B = Baik)	93 % ( B = Sangat Baik)
2.	Guru B	93% ( B = Baik)	95 % ( A = Sangat Baik)
3.	Guru C	90 % ( B = Baik)	91 % ( B = Sangat Baik)
4.	Guru D	89 % ( B = Baik)	90 % ( B = Baik)

**Tabel Hasil Pengamatan Pelaksanaan Siklus II**

Dari table di atas terlihat kemampuan guru dalam pembuatan Modul Ajar dan Pelaksanaan Pembelajaran yang berpusat pada peserta didik mengalami peningkatan yang signifikan yaitu rerata 91 % berada pada kategori **sangat baik** dalam pembuatan Modul Ajar dan dalam Pelaksanaan Pembelajaran rerata 92,25 % dalam kategori **sangat baik**. dengan demikian penelitian yang dilakukan penulis dikatakan berhasil.

d. Refleksi

Berdasarkan hasil pelaksanaan dan pengamatan/observasi terhadap keempat guru kelas IV pada siklus II ini , terkait pembuatan Modul Ajar dan Pelaksanaan Pembelajaran yang telah dilakukan secara keseluruhan guru telah melaksanakan prosedur pembelajaran yang sesuai dengan scenario yang sudah direncanakan. Dalam mengimplementasikan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, telah nampak guru hanya sebagai fasilitator dan peserta didik lebih tampak aktif berkomunikasi dan berkolaborasi. Kepala sebagai supervisor telah melakukan pendampingan kepada guru dalam meningkatkan kompetensinya mengimplementasikan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik lebih maksimal.

## 6. Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan paparan hasil analisis dari siklus I ke siklus II terlihat adanya peningkatan kompetensi pedagogic guru dalam pembuatan Modul Ajar dan Pelaksanaan Pembelajaran yang berpusat pada peserta didik..

Siklus	Pengamatan terhadap perencanaan pembelajaran berdasarkan instrument	Pelaksanaan pembelajaran berdasarkan pengamatan/observasi hasil
I	77 % (cukup)	79 % (cukup)
II	91 % (baik)	92 % (sangat baik)

**Tabel 4.4 Perbandingan Hasil Penelitian Siklus I dan II**



Pada siklus I kemampuan guru dalam pembuatan Modul Ajar dan Pelaksanaan Pembelajaran berdasarkan instrumen berada pada kategori cukup. Setelah penulis dan sebagai Kepala Sekolah melakukan supervise klinis terhadap kesiapan Modul Ajar dan Pelaksanaan Pembelajaran terhadap Guru kelas IV pembelajaran pada siklus II, berada pada kategori baik. Dalam hal ini terdapat kenaikan dalam Perencanaan Pembelajaran /Modul Ajar dari siklus I 77% kategori cukup menjadi 91% dengan kategori sangat baik. Demikian juga terdapat kenaikan dalam pelaksanaan pembelajaran dari 79 % dengan kategori cukup, menjadi 92% dengan kategori sangat baik. Jadi Tindakan supervise klinis dengan melakukan pendampingan terhadap guru dalam membuat modul ajar dan proses Pelaksanaan Pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dikatakan berhasil.

## Pembahasan

Berdasarkan hasil PTS ini proses terjadi peningkatan kompetensi guru dalam mengimplementasikan pembelajaran yang berpusat pada siswa di SD Muhammadiyah 4 Batu. Supervisi pembelajaran dengan pendekatan klinis adalah suatu pertemuan tatap muka antara supervisor dengan guru, membahas tentang hal mengajar di dalam kelas guna perbaikan pembelajaran dan pengembangan profesi. Supervisi klinis merupakan suatu bimbingan dan pembinaan dalam dunia pendidikan yang terencana bertujuan untuk memperbaiki apa yang menjadi kelemahan dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik melalui pengamatan yang dilakukan agar mengetahui kualitas guru yang sebenarnya.

Konsep dasar supervisi klinis adalah kolegial, kolaboratif, memiliki keterampilan layanan dan perilaku etis. Supervisi klinis merupakan suatu proses bimbingan kepada guru yang bertujuan untuk membantu pengembangan profesionalnya, khususnya dalam penampilan mengajar, berdasarkan observasi dan analisis data secara teliti dan obyektif. Pada dasarnya, supervisi klinis adalah merupakan pembinaan performansi guru dalam mengelola proses pembelajaran. Keberhasilan pendidikan tidak terlepas dari peranan supervisor di bidang pendidikan yang berupaya menemukan masalah-masalah pendidikan dan selalu memperbaiki kelemahan-kelemahan yang terjadi. Dengan demikian, supervisi pendidikan bermaksud meningkatkan kemampuan profesional dan teknis bagi guru, kepala sekolah, dan personel sekolah lainnya agar proses pendidikan di sekolah lebih berkualitas.

Kegiatan utama pendidikan di sekolah dalam rangka mewujudkan tujuannya adalah kegiatan pembelajaran, sehingga seluruh aktivitas organisasi sekolah bermuara pada pencapaian efisiensi dan efektivitas pembelajaran. Oleh karena itu, salah satu tugas kepala sekolah adalah sebagai supervisor, yaitu mensupervisi pekerjaan yang dilakukan oleh tenaga kependidikan.

Dalam melaksanakan kegiatan supervisi peneliti sebagai kepala sekolah harus mampu melakukan berbagai pengawasan dan pengendalian untuk meningkatkan kinerja tenaga kependidikan. Pengawasan dan pengendalian ini merupakan kontrol agar kegiatan pendidikan di sekolah terarah pada tujuan yang telah ditetapkan. Pengawasan dan pengendalian juga merupakan tindakan preventif untuk mencegah agar para tenaga kependidikan tidak melakukan penyimpangan dan lebih berhati-hati dalam melaksanakan pekerjaannya.

Pengawasan dan pengendalian yang dilakukan kepala sekolah terhadap tenaga kependidikannya khususnya guru, disebut supervisi klinis, yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan profesional guru dan meningkatkan kualitas pembelajaran melalui pembelajaran yang efektif. Oleh karena itu, dalam makalah ini penulis akan menguraikan tentang supervisi klinis yang dilakukan oleh kepala sekolah dalam meningkatkan kemampuan profesional guru.

Dikemukakan oleh R. Weller Supervisi klinis adalah bentuk supervisi yang difokuskan pada peningkatan mengajar dengan melalui suatu siklus yang sistematis dalam perencanaan, pengamatan serta analisis yang intensif dan cermat tentang penampilan yang nyata, serta bertujuan mengadakan perubahan dengan cara yang rasional. K.A. Acheson & M.D. Gall (1980) mengemukakan bahwa supervisi klinis adalah proses membantu guru memperkecil ketidaksesuaian atau kesenjangan tingkah laku mengajar yang nyata dengan tingkah laku yang ideal.

Dari kedua pendapat tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa supervisi klinis adalah suatu proses kepemimpinan dalam pendidikan yang bertujuan membantu pengembangan profesional guru khususnya dalam penampilan mengajar berdasarkan observasi dan analisis data secara teliti dan objektif sebagai pegangan untuk perubahan tingkah laku mengajar tersebut.

Supervisi klinis bertujuan untuk memperbaiki perilaku guru-guru dalam proses belajar mengajar, terutama yang kronis, secara aspek demi aspek yang intensif, sehingga mereka dapat mengajar dengan baik. Ini berarti perilaku yang tidak kronis bisa diperbaiki dengan teknik supervisi yang lain.

Supervisi klinis termasuk bagian dari supervisi pengajaran. Dikatakan supervisi klinis karena prosedur pelaksanaannya lebih ditekankan kepada mencari sebab-sebab atau kelemahan yang terjadi dalam proses belajar mengajar, dan kemudian secara langsung pula diusahakan bagaimana cara memperbaiki kelemahan atau kekurangan tersebut. Ibarat seorang dokter yang akan mengobati pasiennya, mula-mula dicari dulu sebab dan jenis penyakitnya dengan jalan menanyakan kepada pasien apa yang dirasakannya, di bagian mana dan bagaimana rasanya. Setelah diketahui dengan jelas apa penyakitnya, maka diberikan saran atau pendapat tentang bagaimana sebaiknya agar penyakit itu tidak semakin parah, dan pada waktu itu juga dokter memberikan resep obatnya.

Guru sebagai seorang pendidik dalam proses pembelajaran menempati posisi strategic dalam mengembangkan potensi yang ada dalam diri siswa. Seorang guru dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik, selalu dituntut untuk memikirkan tentang bagaimana cara merencanakan dan melaksanakan suatu kegiatan pembelajaran yang berdampak pada penanaman pengetahuan, pembentukan sikap, perilaku dan keterampilan siswa dalam proses pembelajaran. Program pendidikan di SD perlu lebih memperhatikan tingkat perkembangan kognitif dan afektif siswa sehingga pendidikan yang diberikan kepada siswa menjadi lebih bermakna".

Pembelajaran yang bermakna akan membawa siswa pada pengalaman belajar yang mengesankan. Pengalaman yang diperoleh siswa akan semakin berkesan apabila proses pembelajaran yang diperolehnya merupakan hasil dari pemahaman dan penemuannya sendiri. Dalam konteks ini siswa mengalami dan melakukannya sendiri. Proses pembelajaran yang berlangsung melibatkan siswa sepenuhnya untuk merumuskan sendiri suatu konsep. Keterlibatan guru hanya sebagai fasilitator dan moderator dalam proses pembelajaran tersebut. Seorang guru berperan sebagai fasilitator, yaitu berusaha semaksimal mungkin untuk memfasilitasi semua kebutuhan siswa dalam kegiatan belajar sehingga pembelajaran yang terjadi adalah student centered atau pembelajaran yang berpusat pada siswa.

Dengan demikian guru dituntut untuk menguasai konsep-konsep pembelajaran inovatif yang kemudian mampu mengimplementasikan secara nyata dalam pembelajaran, baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Namun kenyataannya masih banyak ditemukan praktek pembelajaran yang bersifat *teacher centered* atau pembelajaran yang berpusat pada guru. Pada, umumnya pembelajaran di SD masih belum memperoleh hasil yang maksimal, hal ini disebabkan guru masih cenderung menggunakan metode pembelajaran yang konvensional serta, materi pembelajaran tidak sepenuhnya dapat dipahami oleh siswa.

Problematika pendidikan yang terjadi di sekitar kita masih menggunakan paradigma lama, yaitu didominasi oleh peran dan kegiatan guru. Pembelajaran di kelas masih dominan menggunakan metode ceramah dan tanya jawab sehingga kurang memberikan kesempatan kepada siswa untuk berinteraksi langsung mengemukakan pendapatnya. Proses belajar mengajar yang dilakukan juga adalah satu arah, dimana guru yang lebih aktif dalam mengajar daripada peserta didiknya. Peserta didik hanya mendengarkan penjelasan yang guru sampaikan dengan ceramah. Model pembelajaran tersebut dianggap kurang mengeksplorasi wawasan dan pengetahuan siswa.

Dalam PTS ini, peneliti berupaya mendukung perubahan paradigma dalam proses yang tadinya berpusat pada guru menjadi pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student centered*) diharapkan dapat mendorong siswa untuk terlibat secara aktif dalam membangun pengetahuan, sikap dan perilaku. Dalam proses pembelajaran yang berpusat pada siswa, maka siswa memperoleh kesempatan dan fasilitas untuk membangun sendiri pengetahuannya sehingga mereka akan memperoleh pemahaman yang mendalam dan pada akhirnya dapat meningkatkan mutu kualitas siswa.

Peran guru dalam pembelajaran berpusat pada siswa adalah sebagai fasilitator yang dalam hal ini, guru memfasilitasi proses pembelajaran di kelas. Fasilitator adalah orang yang memberikan fasilitasi sehingga guru hanya memfasilitasi siswanya dalam proses kegiatan belajar mengajar. Pembelajaran yang inovatif dengan metode yang berpusat pada siswa memiliki keragaman model/metode pembelajaran yang menuntut partisipasi aktif dari siswa.

Disamping itu, Saat ini terdapat beragam inovasi baru di dalam dunia pendidikan terutama pada proses pembelajaran. Salah satu inovasi tersebut adalah konstruktivisme. Pemilihan pendekatan ini lebih dikarenakan agar pembelajaran membuat siswa antusias terhadap persoalan yang ada sehingga mereka mau mencoba memecahkan persoalannya.

Maka dari permasalahan tersebut akan di buat makalah yang akan membahas tentang konsep pembelajaran berpusat pada siswa dan pembelajaran konstruktivis. Hal ini ditujukan agar dapat mengembangkan keaktifan siswa dalam mengkonstruksi pengetahuannya sendiri, sehingga dengan pengetahuan yang dimilikinya peserta didik bisa lebih memaknai pembelajaran karena dihubungkan dengan konsepsi awal yang dimiliki siswa dan pengalaman yang siswa peroleh dari lingkungan kehidupannya sehari-hari. Pembelajaran berpusat pada siswa merupakan pembelajaran yang lebih berpusat pada kebutuhan, minat, bakat dan kemampuan siswa, sehingga pembelajaran akan menjadi sangat bermakna. Dengan pendekatan pembelajaran berpusat pada siswa menghasilkan siswa yang berkepribadian, pintar, cerdas, aktif, mandiri, tidak bergantung pada pengajar, melainkan mampu bersaing atau berkompetisi dan memiliki kemampuan komunikasi yang lebih baik

Pembelajaran yang berpusat pada siswa menyertakan karakteristik-karakteristik berikut ini (Jacobsen, 2009: 228-229):

- a. Siswa-siswa berada dalam pusat proses pembelajaran; sedangkan guru mendorong mereka untuk bertanggung jawab terhadap pembelajaran mereka sendiri.
- b. Pengetahuan dibangun oleh siswa sendiri
- c. Guru sekedar membantu menyediakan saran dan situasi agar proses pembelajaran berjalan lancar.

## SIMPULSN DAN SARAN

### 1 Simpulan

- 1) Melalui supervise klinis dapat memotivasi Guru dalam meningkatkan kompetensi pedagogic dalam melaksanakan pembelajaran yang dilakukan meliputi tahap perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, observasi dan interpretasi tindakan, sampai refleksi pembelajaran, terbukti dapat meningkatkan kompetensi guru dalam mengimplementasikan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik.
- 2) Melalui supervise klinis mampu meningkatkan kompetensi guru dalam membuat Modul Ajar , terbukti pada siklus I rerata sebesar 77 % kategori cukup, pada siklus II meningkat menjadi 91% kategori sangat baik
- 3) Melalui supervise klinis mampu meningkatkan kompetensi guru dalam pelaksanaan proses pembelajaran, yang berpusat pada peserta didik terbukti pada siklus I rerata sebesar 79 % kategori cukup, pada siklus II meningkat menjadi 92 % kategori sangat baik.
- 4) Melalui supervise klinis mampu meningkatkan kompetensi guru dalam melaksanakan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, terbukti pada siklus I rerata prosentase dalam pembuatan Modul Ajar dan Pelaksanaan Pembelajaran yang berpusat pada peserta didik sebesar 84 %, kategori baik , pada siklus II meningkat menjadi 85,50% kategori baik.

### 2. Saran

- 1) Kepala sekolah sebagai pemimpin pembelajaran mempunyai kewajiban untuk mengembangkan kompetensi supervisor dalam mengimplementasikan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik.
- 2) Guru harus senantiasa meningkatkan kompetensi pedagogic dan kompetensi professional berupaya dan mempunyai kemauan keras melakukan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), Cet. VIII, h 5-6.
- Acheson, K.A and Gall, M.D. 1980.. *Techniques in the Clinical Supervision of Teachers*, 3d ed. New York: Longman
- Agus Salim pada tahun 2022 dengan judul “Upaya Peningkatan Kompetensi Guru Madrasah Ibtidaiyah dalam Menerapkan Pembelajaran Tematik dengan Pendekatan Scientific melalui Supervisi Akademik di Madrasah Binaan Kabupaten Aceh Selatan”
- Ahmad Fathullah pada tahun 2018 yang berjudul “Upaya Meningkatkan Kompetensi Guru dalam Mengimplementasikan Pendekatan Saintifik pada Pembelajaran di Kelas Melalui Supervisi Klinis
- Depdikbud. 2005 Undang Undang No.14/2005 Tentang Guru dan Dosen. Jakarta : Depdikbud

- Edy Ahmad pada tahun 2019 yang berjudul “Upaya Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Guru dalam Menerapkan Proses Pembelajaran Berbasis Pendekatan Saintifik melalui Supervisi Kunjungan Kelas Di SMPN 18 Dumai”
- Faiz, A., Parhan, M., & Ananda, R. (2022). Paradigma Baru dalam Kurikulum Prototipe. *Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(1), 1544–1550.
- Fathullah, A. (2018). Upaya Peningkatan Kompetensi Guru dalam Mengimplementasikan Pendekatan Saintifik Pada Pembelajaran Di Kelas Melalui Supervisi Klinis. *Jurnal Pendidikan UNIGA*, 12(1), 64-77.
- Jacobsen, David A., dkk. .2009. *Methods For Teaching*. Yogyakarta: Pustaka. Pelaja
- Kemdikbudristek, 2021. Implementasi Kurikulum Merdeka. Jakarta : Kemdiknasristek
- Kemendikbud RI. (2021). Program Sekolah Penggerak 2021. Kemendikbud.
- Kemendikbud Ristek. (2021). Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan, 1–108.  
<http://ditpsd.kemdikbud.go.id/hal/profil-pelajar-pancasila>
- Mulyasa .2012. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Nurcholiq, M. (2018). Supervisi klinis. *Evaluasi: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(1), 1-25.
- Rahayuningsih, F. (2022). Internalisasi Filosofi Pendidikan Ki Hajar Dewantara Dalam Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila. *SOCIAL : Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 1(3), 177–187. <https://doi.org/10.51878/social.v1i3.925>
- Salim, A. (2022). Upaya Peningkatan Kompetensi Guru Madrasah Ibtidaiyah Dalam Menerapkan Pembelajaran Tematik Dengan Pendekatan Scientific Melalui Supervisi Akademik Di Madrasah Binaan Kabupaten Aceh Selatan. *Manajerial: Jurnal Inovasi Manajemen dan Supervisi Pendidikan*, 2(3), 263-272.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Suminah pada tahun 2022, yang berjudul “Peningkatan Kompetensi Guru dalam Menerapkan Model Pembelajaran Problem Based Learning melalui Supervisi Klinis”
- Suminah, S. (2022). Peningkatan Kompetensi Guru Dalam Menerapkan Model Pembelajaran Problem Based Learning Melalui Supervisi Klinis. *Jurnal Riset Pendidikan Indonesia*, 2(5), 742-750.